

PELATIHAN BERMAIN PERAN DENGAN METODE ROLE PLAYING UNTUK MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI PADA SISWA SLB B DAN SLB C TUNAS HARAPAN KARAWANG

Uah Maspuroh¹, Een Nurhasanah²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Singaperbangsa Karawang,

Jalan HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Kec. Telukjambe Tim., Jawa Barat 41361

¹e-mail: uah.maspuroh@fkip.unsika.ac.id

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan untuk mengatasi persoalan yang terjadi pada siswa SLB B dan siswa SLB C Tunas Harapan, khususnya pada jenjang SMA. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis dengan kepala sekolah SLB B dan SLB C Tunas Harapan diketahui ada beberapa permasalahan yang di alami guru dan siswa diantaranya: 1) siswa cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah sehingga mereka kesulitan berinteraksi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dalam kehidupan sosial; 2) guru mengalami kesulitan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa SLB B dan SLB C. Permasalahan yang ditemukan tersebut merupakan permasalahan yang harus segera diatasi. Oleh karena itu, program pelatihan bermain peran dengan metode *role playing* diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri pada siswa SLB B dan SLB C Tunas Harapan dan menjadi solusi bagi guru untuk menjawab permasalahan tersebut. Hasil pengabdian ini diharapkan dapat menjadi umpan balik bagi guru agar termotivasi untuk melakukan upaya meningkatkan rasa percaya diri pada siswa berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: *Bermain Peran, Role Playing, Rasa Percaya Diri*

Abstract

This service is intended to overcome the problems that occur in SLB B students and SLB C Tunas Harapan students, especially at the high school level. Based on observations and interviews conducted by the author with the principals of SLB B and SLB C Tunas Harapan, it is known that there are discussions about natural teachers and students: 1) students who like low self-confidence in social life; 2) the teacher increases the difficulty to increase the confidence of SLB B and SLB C students. The problem found is a problem that must be addressed immediately. Therefore, the role playing training program with playing methods is expected to increase confidence in SLB B and SLB C Tunas Harapan students and become a solution for teachers to answer these problems. The results of this service are expected to be feedback for teachers to be motivated to help increase confidence in students with special needs.

Keywords: *Role Playing, Role Playing, Confidence*

PENDAHULUAN

Membangun rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah. Biasanya anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki rasa malu yang lebih tinggi dibanding dengan anak normal pada umumnya. Hal ini sesuai dengan

pernyataan yang dikemukakan oleh kepala sekolah SLB B dan kepala sekolah SLB C Tunas Harapan Karawang, bahwa menurutnya perlu dilakukan upaya untuk memupuk rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan dunia luar yang nantinya harus mereka hadapi.

Menurut Saranson (dalam Amin, 2000: 13) rasa percaya diri berkembang dan terbentuk melalui proses belajar individu, baik secara individual maupun sosial. Rasa percaya diri terlahir dari kesadaran seseorang ketika memutuskan untuk melakukan sesuatu, maka sesuatu itu pula yang akan dilakukannya. Artinya keputusan untuk melakukan sesuatu itu bermakna bagi kehidupannya. Jika seorang siswa memiliki rasa percaya diri di dalam arena sosial, maka dalam pergaulannya akan merasa nyaman dengan dirinya sendiri dan tidak merasa gelisah, serta lebih mampu mengembangkan perilaku dalam situasi sosial (Prawira, 2015:2).

Siswa dengan kepercayaan diri yang tinggi akan memiliki kelebihan dalam beberapa hal, seperti yang disampaikan Adywibowo (dalam Prawira, 2015:2) bahwa siswa dengan rasa percaya diri yang tinggi akan lebih mandiri, tidak bergantung kepada orang lain, mampu mengemban tanggung jawab yang diberikan, menghargai diri sendiri, tidak mudah frustrasi, siap menerima tantangan dan tugas baru, memiliki emosi yang stabil, mudah berkomunikasi dan senang membantu orang lain.

Setiap anak tentunya memiliki kadar rasa percaya diri yang berbeda. Apalagi jika anak tersebut adalah berkebutuhan khusus. Salah satu upaya yang ditawarkan penulis untuk memupuk rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus adalah dengan melakukan pelatihan bermain peran dengan menggunakan metode *role playing*. Bermain peran adalah berperan atau memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial atau psikologis. Bermain peran adalah salah satu bentuk permainan pendidikan yang digunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, tingkah laku dan nilai, dengan tujuan untuk menghayati perasaan, sudut pandangan dan cara berfikir orang lain (Depdikbud, 1964: 171).

Melalui Metode bermain peran anak berkebutuhan khusus diajak untuk: 1) berani, misalnya berani memerankan karakter yang berbeda dengan karakter pribadi pada kesehariannya, berani mencoba hal-hal baru yang sama sekali belum pernah diperankan olehnya; 2) belajar untuk memecahkan masalah pribadi dengan bantuan kelompok sosial atau teman-teman sejawatnya; 3) belajar untuk berimprovisasi dan mengemukakan pendapat secara mandiri. Tiga poin tersebut diharapkan mampu menstimulus dan meningkatkan rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus. Dengan pengalaman-pengalaman tersebut mereka diarahkan untuk mampu mengeksploitasi masalah-masalah antarmanusia dengan cara memperagakannya, sehingga pada akhirnya mampu membangkitkan rasa kepercayaan diri dalam dirinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat dengan mengambil topik “Pelatihan Bermain Peran dengan metode *role playing* untuk meningkatkan rasa percaya diri pada siswa SLB B dan SLB C Tunas Harapan Karawang”. Pengabdian ini dilakukan untuk mengatasi persoalan yang terjadi pada siswa SLB B dan siswa SLB C Tunas Harapan, khususnya pada tingkat SMA.

Batasan masalah dalam pengabdian ini dibatasi untuk mendeskripsikan upaya dalam meningkatkan rasa percaya diri pada siswa berkebutuhan khusus di SLB B dan siswa SLB C Tunas Harapan tingkat SMA dengan melakukan pelatihan bermain peran dengan menggunakan metode *role playing*.

METODE

Agar pelaksanaan program pengabdian ini lebih terarah maka metode yang digunakan adalah metode pelatihan yang terdiri atas empat tahap sebagai berikut: 1) analisis kebutuhan terhadap hal-hal yang akan menjadi objek pelatihan; 2) perancangan program pelatihan; 3) pelaksanaan dan penerapan program-program pelatihan; 4) evaluasi, yaitu tahap untuk memberikan penilaian dan analisis pengembangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap anak yang terlahir ke dunia memiliki keunikan masing-masing, kekhasan masing-masing, karakter masing-masing, talenta masing-masing, dan kecerdasan masing-masing. Anak berkebutuhan khusus membawa ciri tersendiri yang membedakannya dengan anak lainnya. Menurut Mulyono (2006: 26) anak berkebutuhan khusus diartikan sebagai anak yang mempunyai kecacatan atau yang menyandang ketunaan. Seiring perkembangannya, makna ketunaan dapat diartikan sebagai berkelainan atau luar biasa. Konsep ketunaan berbeda dengan konsep berkelainan. Konsep ketunaan cenderung mengarah kepada orang yang mempunyai kecacatan sedangkan konsep berkelainan atau luar biasa mempunyai makna yang lebih luas yaitu mencakup anak yang menyandang ketunaan maupun yang memiliki keunggulan.

Menurut pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi Anak berkebutuhan khusus adalah Pendidikan Khusus. Pasal 32 (1) UU No. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Teknis layanan pendidikan jenis Pendidikan Khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Jadi Pendidikan Khusus hanya ada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Untuk jenjang pendidikan tinggi secara khusus belum tersedia (Wikipedia, diakses 19 Februari 2019)

Setiap anak berhak memperoleh pendidikan yang sama dan merata, tidak terkecuali anak yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan Khusus atau sekolah inklusi atau SLB (Sekolah Luar Biasa) merupakan wadah yang disediakan pemerintah atau lembaga swasta guna memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. SLB B dan SLB C Tunas Harapan merupakan salah satu SLB aktif yang mengelola dan memberdayakan siswa berkebutuhan khusus dari jenjang SD, SMP, hingga SMA di daerah Karawang.

Berdasarkan hasil observasi pada siswa berkebutuhan khusus di SLB B dan SLB C Tunas Harapan serta wawancara yang dilakukan penulis terhadap kepala sekolah SLB B dan SLB C Tunas Harapan, diketahui ada persoalan yang belum bisa dipecahkan oleh guru dalam menanggulangi rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus. Menurut keterangan kepala sekolah pada dua SLB tersebut, umumnya anak berkebutuhan khusus cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah sehingga menyebabkan kesulitan dalam berinteraksi dengan siswa lainnya atau bahkan dengan masyarakat di sekitarnya. Sedangkan kepercayaan diri dibutuhkan oleh anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang ada, dengan adanya kepercayaan diri anak dapat bersosialisasi sehingga dapat menampilkan kemampuan yang dimiliki.

Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat percaya diri pada anak berkebutuhan khusus adalah perbedaan yang mereka miliki. Perbedaan yang ada pada anak berkebutuhan khusus dapat membuat mereka kurang percaya diri untuk berinteraksi dengan anak lainnya ataupun dengan dunia luar. Selain itu, penerimaan dari lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus. Penolakan sosial yang dilakukan masyarakat terhadap keberadaan anak berkebutuhan khusus dapat menjadi pemicu rendahnya rasa percaya diri pada anak. Anak akan mengalami ketakutan untuk memulai berinteraksi dengan dunia luar karena melihat respons atau penolakan dari lingkungan masyarakat di sekitarnya.

Untuk memutus persoalan tersebut perlu dilakukan upaya penanggulangan yang bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus. Penulis bermaksud mengadakan program pengabdian masyarakat sebagai alternatif untuk memecahkan masalah terkait rendahnya rasa percaya diri pada siswa SLB khususnya tingkat SMA di SLB B dan SLB C Tunas Harapan. Program pengabdian ini berbentuk pelatihan bermain peran dengan metode *role playing* untuk meningkatkan rasa percaya diri pada siswa SLB B dan SLB C Tunas Harapan.

Bermain peran adalah salah satu kegiatan yang membutuhkan daya imajinasi anak untuk mendalami karakter tertentu dan memerankan peran tertentu.

Selain menjadi saran untuk belajar, dengan bermain peran, anak mendapat kesenangan. seperti yang dikemukakan oleh Moeslichatoen R (2004: 32-33) bahwa melalui bermain anak akan memperoleh kesempatan memilih kegiatan yang disukainya, bereksperimen dengan bermacam bahan dan alat, berimajinasi, memecahkan masalah dan bercakap-cakap secara bebas, berperan dan bekerjasama dalam kelompok serta memperoleh pengalaman yang menyenangkan.

Menurut Depdiknas (2006: 13) Pelatihan bermain peran adalah cara memberikan pengalaman kepada anak, yaitu anak diminta memainkan peran tertentu, misalnya: bermain jual beli sayur di pasar, bermain menolong anak yang jatuh, bermain menyayangi keluarga dan sebagainya. Sedangkan menurut Gilstrap dan Martin (dalam Winda Gunarti, Lilis Suryani dan Azizah Muis, 2008: 10.9) bermain peran adalah memerankan karakter/ tingkah laku dalam pengulangan kejadian yang diulang kembali, kejadian masa depan, kejadian masa kini atau situasi imajinatif. Dalam kegiatan bermain peran, anak-anak mencoba untuk menjadi orang lain dengan memahami dan menghayati tokoh yang diperankan sesuai dengan karakter tokoh yang telah ditentukan.

Pelatihan bermain peran dalam pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan metode *role playing*. Menurut Makarao (2009: 121), tujuan *role playing* yang pertama yaitu untuk menggali pengetahuan, pengalaman, pendapat juga sikap siswa dalam satu skenario. Kedua, melatih siswa untuk menjadi orang lain dan merasakan empati terhadap peran yang dimainkannya. Sehingga siswa diajarkan untuk menghayati suatu kejadian atau peristiwa yang sebenarnya dalam realitas kehidupan nyata. *Role playing* dimainkan dalam beberapa rangkaian tindakan seperti halnya menguraikan sebuah masalah, memeragakan peran yang dimainkan, kemudian mendiskusikan masalah tersebut.

Melalui pelatihan bermain peran dengan menggunakan metode *role playing* anak berkebutuhan khusus diajak untuk: 1) berani, misalnya berani memerankan karakter yang berbeda dengan karakter pribadi pada kesehariannya, berani mencoba hal-hal baru yang sama sekali belum pernah diperankan olehnya; 2) belajar untuk memecahkan masalah pribadi dengan bantuan kelompok sosial

atau teman-teman sejawatnya; 3) belajar untuk berimprovisasi dan mengemukakan pendapat secara mandiri. Tiga poin tersebut diharapkan mampu menstimulus dan meningkatkan rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus. Dengan pengalaman-pengalaman tersebut mereka diarahkan untuk mampu mengeksploitasi masalah-masalah hubungan antarmanusia dengan cara memperagakannya, sehingga pada akhirnya mampu membangkitkan rasa kepercayaan diri dalam dirinya.

Pengabdian ini bertujuan untuk mengatasi persoalan yang terjadi pada siswa SLB B dan siswa SLB C Tunas Harapan, khususnya pada jenjang SMA. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan penulis dengan kepala sekolah SLB B dan SLB C Tunas Harapan diketahui ada beberapa permasalahan yang di alami guru dan siswa diantaranya: 1) siswa cenderung memiliki rasa percaya diri yang rendah sehingga mereka kesulitan berinteraksi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dalam kehidupan sosial; 2) guru mengalami kesulitan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa SLB B dan SLB C.

Pengabdian ini dilakukan oleh dua tim dosen sebagai pengusul kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang didanai Unsika. Tim dosen dibantu oleh dua orang mahasiswa dalam pelaksanaan di lapangan. Kegiatan pengabdian dilakukan selama lima pertemuan dengan melibatkan sasaran siswa SLB B dan SLB C pada tingkat SMA meliputi kelas X, XI, dan kelas XII. Adapun jumlah siswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini sebanyak sekian 35 siswa. Siswa dari SLB B sebanyak 21 siswa dan dari SLB C sebanyak 14 siswa. Rincian data siswa SLB B Tunas Harapan yang mengikuti kegiatan pengabdian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Siswa SLB B Tunas Harapan

No.	Nama	L/P	Usia	Kelas	Alamat
1.	Alfan Ardianto	L	18 Tahun	XI	Majalaya
2.	Alif Rizal Hafidz	L	18 Tahun	XI	Karawang
3.	Arulika Putri Irawan	P	18 Tahun	XII	Cikarang
4.	Cut Tarisa Syaharani	P	18 Tahun	XII	Karawang
5.	Delima Wangi Surgawi	P	16 Tahun	X	Cikarang
6.	Gagan Muhammad Fadhel	L	20 Tahun	XII	Johar
7.	Heryadi	L	18 Tahun	XII	Karawang
8.	Julia Suprianti	P	18 Tahun	X	Jatirasa
10.	Mochamad Nafidz Fahrezi	L	16 Tahun	X	Karawang
11.	Muchamad Irfansyah	L	18 Tahun	XII	Teluk Jambe
12.	Muhidin	L	17 Tahun	X	Kedung Gede
13.	Susi Sunarti	P	16 Tahun	X	Kedungwaringin
14.	Yuvita Putri A	P	18 Tahun	X	Majalaya

Rincian data siswa SLB C Tunas Harapan yang mengikuti kegiatan pengabdian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Siswa SLB C Tunas Harapan

No.	Nama	L/P	Usia	Kelas	Alamat
1.	Arik	L	14 Tahun	X	Sadamalun
2.	Azis Saputra	L	14 Tahun	X	Karawang
3.	Bayu Kurniawan	L	16 Tahun	XI	Karawang
4.	Dinda Herlina Putri	P	17 Tahun	XII	Sukadana
5.	Dio	L	15 Tahun	XII	Kepuh
6.	Estri Salwa	P	16 Tahun	X	Karawang
7.	Fachrin Kamila	p	18 Tahun	XI	Peruri
8.	Feby	L	15 Tahun	XI	Klari
10.	Habib	L	16 Tahun	XI	Karaba
11.	Indi Permana	P	20 Tahun	XII	Kepuh
12.	Linda Fevriani Kamia	P	17 Tahun	X	Tanjung Pura
13.	M. Daffa Ajib Pratama	L	19 Tahun	XI	Karawang
14.	Muyasi Ghifari	L	18 Tahun	XII	Perumnas
15.	Nana Gantina	L	19 Tahun	XII	Karawang
16.	Nur Afifava Ratu Paramitha Dewi	P	16 Tahun	X	Karawang
17.	Ozi	L	15 Tahun	X	Karawang
18.	Richard	L	17 Tahun	XI	Karaba
19.	Tri Choirunniza	P	18 Tahun	XI	Majalaya
20.	Silvia Septiani Chandra	P	20 Tahun	XI	Karawang
21.	Zikri	L	14 Tahun	XI	Kepuh

Pengabdian dilakukan dalam lima pertemuan. Deskripsi alur kegiatan pengabdian diagendakan sebagai berikut.

Tabel 3. Deskripsi Alur Kegiatan Pengabdian

No.	Hari, tanggal	Waktu	Tempat	Kegiatan
1.	Rabu, 02 Oktober 2019	07.30 - 09.30 10.00 - 12.00	SLB C SLB B	Penyampaian materi: Drama, bermain peran, metode <i>role playing</i> .
2.	Rabu, 09 Oktober 2019	07.30 - 09.30 10.00 - 12.00	SLB C SLB B	Pemberian stimulus dengan cara penayangan film pendek dan penerapan metode <i>role playing</i> .
3.	Rabu, 16 Oktober 2019	07.30 - 09.30 10.00 - 12.00	SLB C SLB B	Tim dosen memberikan skenario naskah drama pendek. Siswa dibentuk dalam beberapa kelompok. Siswa melakukan reka adegan sesuai naskah dengan menggunakan metode <i>role playing</i> .
4.	Rabu, 23 Oktober 2019	07.30 - 09.30 10.00 - 12.00	SLB C SLB B	Setiap kelompok membaca naskah yang berbeda dari pertemuan sebelumnya. Siswa memainkan karakter tokoh yang berbeda dari pertemuan sebelumnya. Siswa melakukan <i>role play</i> di depan kelas bersama kelompok.
5.	Rabu, 30 Oktober 2019	07.30 - 09.30 10.00 - 12.00	SLB C SLB B	Melakukan evaluasi dari pertemuan satu sampai dengan pertemuan empat. Tim dosen, guru, dan siswa bertanya jawab seputar pengalan menggunakan metode <i>role playing</i> dalam pembelajaran dan mengulas kembali nilai-nilai yang ingin disampaikan melalui naskah drama atau cuplikan film pendek yang ditayangkan.

Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama, tim dosen memberikan materi sesuai dengan judul pengabdian yang diusung yaitu pelatihan bermain peran dengan metode *role playing* untuk meningkatkan rasa percaya diri pada siswa SLB B dan SLB C Tunas Harapan. Pertemuan pertama, tim dosen menjelaskan mengenai tata cara bermain peran dengan menggunakan metode *role playing*.

Pengabdian pertemuan pertama pada siswa SLB B Tunas Harapan berjalan dengan lancar. Siswa antusias mendengarkan paparan materi dari tim dosen meski ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Siswa SLB B merupakan siswa tunarungu. Hal ini menyebabkan komunikasi antara tim dosen dengan para siswa sedikit terhambat. Mereka, para siswa, terbiasa menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi. Maka, untuk menjembatani permasalahan tersebut, komunikasi dilakukan dengan cara mengambil alternatif yaitu menggunakan tutor sebaya untuk menyambungkan informasi antara dosen dengan peserta pelatihan. Tutor sebaya dipilih dari salah satu anak yang komunikasi dengan bahasa isyaratnya lancar dan ia juga sudah bisa memahami kosakata dalam Bahasa Indonesia lisan dan tulis. Tugas tutor sebaya adalah untuk menerjemahkan ujaran materi yang disampaikan oleh dosen kepada teman-teman di kelasnya dengan diterjemahkan ke dalam bahasa isyarat. Selain dibantu oleh tutor sebaya, dalam penyampaian materi, dosen dibantu juga oleh guru-guru kelas sehingga esensi materi bisa dipahami oleh peserta pelatihan.

Pengabdian pertemuan pertama pada siswa SLB C Tunas Harapan juga berjalan lancar. Siswa dari SLB C adalah mereka yang berkebutuhan khusus dengan jenis tunagrahita. Siswa di SLB C bisa berkomunikasi dengan lancar, namun masih butuh pengarahan dari guru agar siswa bisa fokus dan memahami materi. Kesulitan yang dialami tim pada pelaksanaan pelatihan pertama di kelas SLB C adalah menyederhanakan konten materi agar bisa dengan mudah diterima dan dipahami.

Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua, tim dosen memberikan stimulus berupa motivasi-motivasi kepada siswa SLB dengan tujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Pertemuan kedua diisi dengan kegiatan menyaksikan cuplikan film pendek yang mengandung nilai moral, sosial, budaya yang disesuaikan dengan usia anak sesuai rata-rata. Tujuan dari kegiatan ini yang utama adalah agar siswa dapat memetik pelajaran dan makna yang mendalam dari tayangan film yang disaksikan.

Pengabdian pertemuan kedua pada siswa SLB B Tunas Harapan berjalan dengan baik. Film diputar satu kali, siswa sudah mampu menangkap maksud dari film yang ditayangkan. Siswa sudah mampu menjelaskan tema, mengungkapkan tahapan alur, dan menjelaskan nilai-nilai moral yang terkandung dalam film. Film yang ditayangkan adalah film dengan pemeran utama seorang anak tunarungu yang mengejar cita-citanya untuk tetap bisa mendapatkan hak yang sama dalam meraih pendidikan. Dengan penayangan film tersebut, para siswa termotivasi untuk melanjutkan mimpinya mengejar pendidikan sampai perguruan tinggi. Metode *role play* memberi mereka ruang untuk memerankan karakter lain di luar dirinya. Para siswa sudah mampu memerankan karakter-karakter sesuai dengan tokoh yang dimainkan, meski komunikasi mereka sangat terbatas tetapi mereka tetap antusias dan mampu memainkan drama sampai selesai.

Pengabdian pertemuan kedua pada siswa SLB C Tunas Harapan juga berjalan dengan baik dengan dibantu para guru kelas. Siswa SLB C sudah mampu merespons dan memberikan penilaiannya terhadap amanat yang terkandung dalam film yang telah ditayangkan. Namun, hal tersebut tidak lepas dari bantuan dan arahan dari guru serta tim dosen. Ketika memerankan tokoh, mereka sangat antusias, meski beberapa kelompok tidak sampai tuntas menampilkan drama dengan metode *role playing* dari awal sampai akhir.

Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga, tim dosen memberikan skenario naskah drama pendek. Siswa dibentuk dalam beberapa kelompok. Siswa memabaca secara seksama dengan diarahkan oleh tim dosen yang dibantu mahasiswa untuk mengkondisikan

kelas. Siswa mendalami skenario dan karakter tokoh-tokoh yang terdapat dalam naskah drama. Siswa melakukan reka adegan sesuai naskah dengan menggunakan metode *role playing*. Siswa diharapkan dapat menyerap inti dari drama yang diperankan dan mengimplentasikan nilai-nilai yang tersirat dalam drama yang ditampilkan.

Pengabdian pertemuan ketiga pada siswa SLB B Tunas Harapan berjalan dengan baik. Siswa sudah bisa bekerja sama dengan kelompok untuk membagi peran, membuat dan menyiapkan atribut yang digunakan untuk bermain drama. Tim dosen menyediakan naskah drama, siswa dibekali spidol, krayon, karton, dan gunting untuk berkreasi membuat atribut yang bisa digunakan dalam pementasan drama. Drama dengan tema yang sama dipentaskan kelompok di depan kelas dan diapresiasi oleh kelompok lain.

Pengabdian pertemuan ketiga pada siswa SLB C Tunas Harapan berjalan dengan baik. Meski ada beberapa kelompok yang tidak sampai selesai mementaskan drama karena keterbatasan yang dimiliki. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru kelas, siswa dengan disabilitas tunagrahita belum mampu mengura teks yang terlalu panjang. Akhirnya, teks drama direvisi dan lebih disedehanakan agar bisa diaplikasikan oleh siswa dalam pementasan.

Pertemuan Keempat

Pertemuan keempat, naskah drama tiap kelompok diacak. Setiap kelompok membaca naskah yang berbeda dari pertemuan sebelumnya. Siswa memainkan karakter tokoh yang berbeda dari pertemuan sebelumnya. Siswa melakukan *role play* di depan kelas bersama kelompok. Siswa diharapkan dapat menyerap inti dari drama yang diperankan dan mengimplentasikan nilai-nilai yang tersirat dalam drama yang ditampilkan.

Pengabdian pertemuan keempat pada siswa SLB B Tunas Harapan berjalan dengan baik. Para siswa sudah mampu menampilkan pementasan drama dengan apik. Siswa menyiapkan properti yang dibutuhkan secara mandiri. Siswa juga menghafal dialog sesuai peranan masing-masing. Kegiatan ini disaksikan juga oleh orang tua siswa dan mereka sangat mengapresiasi.

Pengabdian pertemuan keempat pada siswa SLB C Tunas Harapan juga berjalan dengan baik. Para siswa antusias memerankan tokoh yang mereka sukai dari beberapa cerita yang disediakan oleh tim dosen. Memerankan drama dengan metode *role play* menjadi satu pengalaman baru bagi siswa di SLB dan SLB C. Pengalam tersebut diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa dengan memerankan karakter yang berbeda dari kesehariannya.

Pertemuan Kelima

Pertemuan kelima, tim dosen betukar pikiran dengan siswa dan guru kelas. Melakukan evaluasi dari pertemuan satu sampai dengan pertemuan empat. Tim dosen, guru, dan siswa bertanya jawab seputar pengalaman menggunakan metode *role playing* dalam pembelajaran dan mengulas kembali nilai-nilai yang ingin disampian melalui naskah drama atau cuplikan film pendek yang ditayangkan. Siswa diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya dirinya dengan beroleh pengalaman dari metode *role playing* dengan memerankan tokoh-tokoh atau karakter-karakter yang berbeda dengan karakter mereka dalam kesehariannya.

Pengabdian pertemuan kelima pada siswa SLB B dan C Tunas Harapan berjalan dengan lancar. Berdasarkan hasil tukar pendapat, siswa merasa senang dengan diadakannya pelatihan bermain peran dengan metode *role playing*. Dengan bermain peran, siswa bisa mengeksplor kreativitasnya secara lebih maksimal. Bagi mereka, bermain drama dengan menggunakan metode *role playing* baru pertama kali dilakukan. Hal tersebut menjadi pengalaman pertama karena berdasar pada keterangan guru kelas, siswa SLB tidak mendapat materi yang sama dengan siswa di sekolah menengah umum. Oleh karena itu, pelatihan drama dengan menggunakan metode *role playing* ini sangat pas dilakukan di lingkungan SLB guna sebagai alternatif pengembangan potensi siswa, kreativitas serta dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Respons dari orang tua siswa pun sangat positif. Hal ini terbukti dari antusiasme para orang tua yang dengan sengaja hadir ke sekolah dan ikut terlibat dalam mempersiapkan kostum, *make up*, dan atribut lain yang digunakan untuk pementasan drama. Adapun kekurangan dari pelatihan ini adalah terdapat beberapa materi yang tidak sesuai dengan siswa

disabilitas tunarungu ataupun tunagrahita sehingga tim dosen harus melakukan perombakan pada bahan materi maupun teks drama yang digunakan sebagai sumber rujukan.



(a)



(b)

Gambar 1. a. Kegiatan Pemberian Materi oleh Tim Dosen, b. Kegiatan Pemberian Materi oleh Tim Dosen



(a)



(b)

Gambar 2. a. Kegiatan Pembuatan Properti Drama, b. Kegiatan Pembuatan Properti Drama



(a)



(b)

Gambar 3. a. Kegiatan Pementasan Drama, b. Kegiatan Pementasan Drama

Setelah pengabdian ini dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan rasa percaya diri siswa SLB B dan SLB C Tunas Harapan Karawang khususnya dalam kegiatan pembelajaran drama. Penggunaan metode *role playing* memicu siswa untuk berinteraksi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Umpan balik dari hasil pengabdian ini juga diharapkan dapat memicu keaktifan siswa dalam berinteraksi dalam kehidupan sosial. Produk yang dihasilkan dalam pengabdian ini adalah film dokumenter. Film tersebut dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran drama.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan bermain drama dengan metode *role playing* pada siswa SLB B dan SLB C Tunas Harapan Karawang secara umum sudah berjalan sesuai rencana dan berhasil. Pengabdian ini dapat diselenggarakan dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun. Keterbatasan waktu membuat tim pengabdian hanya mengenalkan literasi secara umum serta mengenalkan genre-genre sastra secara terbatas. Kegiatan ini mendapat sambutan sangat baik terbukti dengan keaktifan peserta mengikuti pendampingan dengan tidak meninggalkan tempat sebelum waktu pelatihan berakhir. Selain itu, peserta pelatihan juga terlihat antusias selama pelatihan dan pendampingan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin. (2000). *Peningkatan kepercayaan diri remaja melalui konseling kelompok*. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak Diterbitkan.
- Depdikbud. (1999). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. (2006). *Pedoman pembelajaran di taman kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Destari, D. dkk. (2016) “Penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan sosial anak usia 4-5 tahun semester 1 di TK Trisula Songaraja tahun pelajaran 2016/2017”. *Jurnal pendidikan anak usia dini*, 4(3).
- Moeslichatoen, R. (2004). *Metode pengajaran di taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyono, A. (2006). *Pendidikan anak berkesulitan belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Makarao, N. (2009). *Metode mengajar dalam bidang kesehatan*. Bandung: Alfabeta.

Prawira, A. (2014). *Profil rasa percaya diri siswa dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling (studi deskriptif terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 29 Bandung tahun ajaran 2014/2015)*. Skripsi Program Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak Diterbitkan.